

# INTERAKSI SIMBOLIK KELUARGA PETANI PENGGARAP BERDASARKAN GENDER ANAK DI LINGKUNGAN RAWA PASANG SURUT KABUPATEN BARITO KUALA

Muhammad Alif<sup>1\*</sup>, Mira Yulianti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*e-mail: [muhammad\\_alif@ulm.ac.id](mailto:muhammad_alif@ulm.ac.id)

## Abstrak

Konstruksi sosial dalam masyarakat pedesaan seringkali meminggirkan perempuan, yang membuat kondisi ketidaksetaraan gender. Perempuan diekspetasikan memiliki perilaku tertentu, diharuskan menjaga martabatnya dan harga dirinya karena posisinya yang sering kali subordinat dari laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa interaksi simbolik dan komunikasi orang tua berdasarkan gender anak di lingkungan rawa pasang surut (studi pada petani penggarap di Barito Kuala). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah petani penggarap di Desa Jejangkit Timur dan Jejangkit Barat kabupaten Barito Kuala. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada dua kepala desa dan empat keluarga petani penggarap sebagai *key informant*. Hasil dan pembahasan, komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak anak dapat digambarkan sebagai hubungan yang memiliki kualitas diantara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan anak anak dapat digambarkan sebagai hubungan yang memiliki kualitas diantara keduanya. Kualitas komunikasi orang tua itu sendiri berdampak kepada perkembangan anak. Komunikasi berdasarkan gender antara orang tua dan anak yang terjadi di masyarakat lingkungan rawa pasang surut ditemukan masih adanya pembeda diantara anak laki-laki serta anak perempuan, ada perbedaan perlakuan untuk hal-hal tertentu. Interaksi simbolik keluarga mempergunakan bahasa secara langsung karena mudah untuk dipahami, dimengerti dan jelas apa yang ingin disampaikan.

**Kata Kunci:** Interaksi Simbolik; Gender; Petani; Anak; Rawa Pasang Surut

## Abstract

Social construction in society often marginalizes women, creating conditions for gender inequality. Women are expected to have certain behaviors, which are required to maintain their dignity and self-esteem because their position is often subordinate to men. The purpose of this study was to analyze the symbolic interaction and parental communication based on the gender of the child in a tidal swamp environment (study of smallholders in Barito Kuala). This research used a descriptive qualitative approach. The object of research is smallholder farmers in Jejangkit Timur and Jejangkit Barat villages, Barito Kuala district. Primary data were obtained from interviews with two village heads and four farming families as key informants. Results and discussion, the communication that is formed between parents and children can be described as a relationship that has quality between the two. The results showed that the communication formed between parents and children could be described as a quality relationship between the two. The quality of parental communication itself has an impact on children's development. Communication based on gender between parents and children that occurs in the tidal swamp environment, there are still differences between boys and girls. Some differences must be made for certain things. The symbolic interaction of family and language is direct because it is easy to understand and clear what they want to convey.

**Keywords:** Symbolic Interaction; Gender; Farmer; Children; Tidal Swamp

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



## PENDAHULUAN

Mattessich dalam Herien (2013) menyatakan keluarga adalah satu kelompok yang saling berhubungan atau mempunyai relasi kerabat, tempat tinggal tempat tinggal atau ada hubungan yang sifatnya emosional yang dekat dengan menunjukkan empat aspek penting yakni, interdependensi intim (saling ketergantungan yang sangat kuat), memelihara batas-batas yang sudah dipiih atau terseleksi, mampu beradaptasi dengan perubahan serta mempertahankan identitas dan melaksanakan tugas atau pekerjaan rumah.

Suatu keluarga dikatakan harmonis ketika komunikasi antar anggota di dalamnya berjalan dengan sangat baik, keadaan ekonomi yang mencukupi dan mempunyai peran penting guna mewujudkan suatu pernikahan yang berkualitas, (Aziz 2018; Herien, Azizah, Y., Mulyana, dan Rahmah 2019). Selain itu kualitas atau mutu pernikahan akan dirasakan oleh istri dan suami bisa dilihat pada kondisi- kondisi kesehatan fisik yang baik serta mempunyai hubungan yang cukup harmonis di dalam keluarga, (Bulunda, Brown, dan Yamashita 2016).

Anak merupakan manusia yang peka atau sensitif dikarenakan proses perkembangan yang sangat rumit terjadi pada tahap masa anak-anak serta pada masa remaja. Anak-anak secara fisiologis sangat rentan apabila dibandingkan manusia dewasa, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan pengalaman yang sangat mempengaruhi mereka dalam mengenal masyarakat luas, (Steele et al. 2016; Finkelhor 2018; Petruccelli, Davis, and Berman 2019)

Pada proses tumbuh kembang anak-anak mempunyai ciri-ciri fisik, kognisi, konsep diri, serta berinteraksi sosial. Ciri-ciri fisik anak serta pertumbuhan fisik semua anak mungkin berbeda. Sama halnya dengan perkembangan kognitif nya pun mengalami perkembangan yang berbeda. Terkadang perkembangan kognitif anak cepat, dan terkadang perkembangan kognitifnya lambat, hal ini dapat dipengaruhi dari latar belakang si anak atau latar belakang keluarganya, (Khadijah 2016)

Anak-anak adalah topik yang menarik dan perlu dieksplorasi lebih jauh. Topik ini telah menjadi hipotesis sejak lama, dan telah disetujui oleh kebanyakan orang di dunia, berbicara tentang anak-anak, terutama anak perempuan, identik dengan membicarakan banyak kelemahan dan kelemahan, saat mulai beranjak

dewasa, anak perempuan selalu dituntut untuk memiliki ragam nilai dan prinsip kesopanan, terutama jika menyangkut ibu, (Sa'diyah. Z 2017; Rismawangi 2019).

Interaksi antara orang tua dan anak sangat berbeda dengan bentuk interaksi lainnya, oleh karena bentuk interaksi ini melibatkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat ataupun di dalam keluarga itu sendiri, dan interaksi ini akan dihadapkan dengan kewajiban-kewajiban yang responsif dan bertanggung jawab.

Menurut Herbert Blumer, istilah interaksi simbolik merujuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia, ciri khasnya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan bagaimana tindakan-tindakan tersebut. Hal ini tidak hanya bentuk reaksi belaka akan tetapi didasarkan atas makna yang diinterpertasikan oleh orang lain. (Veeger 1993). Di wilayah pedesaan interaksi kehidupan yang terbentuk adalah sistem interaksi berdasarkan kekeluargaan serta memiliki hubungan yang erat. Selain itu bentuk masyarakatnya yang homogen seperti, agama, adat istiadat, mata pencaharian dan sebagainya akan membentuk proses pemaknaan akan sesuatu hal lebih cenderung sama.

Daldjoeni (2011), memaparkan bahwa desa dalam arti umum dapat dikatakan sebagai pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bermata pencaharian dengan bertani atau bercocok tanam. Roucek dan warren dalam Nora Susillawati (2012) memaparkan bahwa pada kehidupan masyarakat pedesaan dapat di lihat dari karakteristik yang di miliki yakni, mereka yang mempunyai sifat hegemoni di dalam hal pekerjaan, nilai-nilai budaya, tingkah laku dan sikap, selain itu kehidupan di desa lebih menekankan dalam kegiatan-kegiatan pertanian dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi suatu rumah tangga.

Menurut Romli (2014), hasil laporan Kementerian Desa, Pembangunan Dearah Tertinggal dan Transmigrasi, menyatakan bahwa terdapat hambatan perempuan dan pembangunan desa yang terkait ketidaksetaraan gender, seperti tradisi, sikap dan prasangka yang menolak partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, sosial dan politik, selain itu terdapat pula keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang berdampak pada tingginya jumlah buta huruf pada perempuan.

Kegiatan ekonomi dalam rumah tangga pada masyarakat pedesaan tidak jauh dari kegiatan usaha tani atau bisa dikatakan bahwa masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia pada umumnya terkait dengan pertanian. Menurut Jefta pada Nora Susilawati, (2012), tipologi masyarakat desa di tinjau dari kegiatan pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari terdiri dari empat, yang pertama adalah desa pertanian, di mana semua anggota masyarakat terlibat di dalam bidang pertanian, yang kedua adalah desa industri, merupakan desa yang pendapatan masyarakat lebih kepada pola hubungan dengan industri kecil dan kerajinan-kerajinan yang terdapat di desa tersebut, dan yang terakhir adalah Desa Pantai atau Desa nelayan, yakni sentra kegiatan seluruh anggota-anggota masyarakat yang berusaha di bidang perikanan seperti pantai, laut dan darat.

Konstruksi sosial dalam masyarakat pedesaan seringkali meminggirkan perempuan, yang akan memperburuk kondisi ketidaksetaraan gender, praktik ini terlihat dari status bawahan dan label negatif perempuan. Ketidakeimbangan gender ini bermula dari adat-istiadat serta budaya yang dipertahankan oleh sebagian masyarakat di pedesaan, seperti ungkapan-ungkapan pribahasa. Pribahasa merupakan satu di antara bentuk budaya yang cukup melekat didalam interaksi sosial masyarakat, pribahasa yang lekat dengan nilai budaya berupa anjuran, peringatan atau larangan tidak lepas dari bias gender. Gambaran tentang perempuan dengan dapur, meja rias, dan tempat tidur memperkuat status sosial perempuan sebagai warga Negara kelas dua, kegagalan memberikan perempuan kesempatan untuk berpartisipasi di ranah publik semakin melemahkan peran perempuan pada keluarga sosial. (Djoharwinarlien 2012; Puspitasari, 2015; Rahayu, 2015; Abdullah, 2016; Farieda & Zulaikha, 2019).

Relasi gender di keluarga menggambarkan bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dalam keluarga, (Jatiningsih et al. 2021). Perempuan diekspetasikan memiliki perilaku tertentu dan diharuskan menjaga atau mempertahankan martabat serta harga diri oleh karena posisi perempuan acap kali subordinat dari laki-laki, (Mardhianti dan Imelda 2019). Anak perempuan dilarang tertawa begitu keras hingga bisa memperlihatkan semua

giginya, apalagi berteriak, di sisi lain, anak perempuan harus duduk dengan indah, mentaati orang tua, dan melarang anak perempuan keluar sepanjang malam, (Lestari 2016; Humaeni 2016; Fujjati 2016; Asmarani 2017; Fitrianita, Kholifah, dan Adawiyah 2019

Budaya patriarki dalam masyarakat pedesaan masih sangat kuat, menurut Farieda dan Zulaikha, (2019) diskriminasi gender pada berbagai sektor kehidupan acap kali hadir dan pada akhirnya membentuk pembeda status sosial antara laki-laki dan perempuan pada sektor yang masih dominan budaya patriarki, perempuan acapkali di lihat sebagai "warga kelas dua"

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang memposisikan laki – laki sebagai sosok utama serta mempunyai otoritas paling penting pada sebuah organisasi sosial. Dalam budaya patrilineal, laki-laki mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dan besar dalam keudukannya dibanding dengan perempuan. Di Indonesia budaya patriarki memiliki pengaruh yang sangat kuat, biasanya laki-laki atau bahkan anak laki-laki mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan dalam suatu masalah yang ada di dalam keluarga, serta dalam budaya ini laki-laki bisa menentukan baik atau buruknya sesuatu apabila berkaitan dengan kondisi keluarganya.

Pada realitanya ketimpangan perempuan dan laki-laki di Indonesia dianggap menjadi alasan turunya nilai Produk Domestic Bruto atau PDB senilai 135 Miliar, (Tim Katadata 2019). Kurun waktu 6 tahun kedepan, pemerintah patut mengurangi kesenjangan gender yang terjadi. diskursus terkait gender merupakan sesuatu hal yang sangat berpengaruh pada program pembangunan yang berkelanjutan (SDGs), program pembangunan yang berkelanjutan tersebut dapat diaplikasi pada program pengarusutamaan Gender (PUG).

Rawa menurut Peraturan pemerintah tahun 2013 dapat diartikan sebagai wadah air yang di dalamnya tergenang secara terus menerus atau musiman, terbentuk secara alami di lahan yang relative datar atau cekung dengan endapan mineral atau gambut dan di tumbuhi vegetasi yang merupakan suatu ekosistem, (RI 2013).

Lahan rawa menurut (Riza 2014) adalah lahan yang secara tipografi rendah / flat / cekung, sehingga secara terus menerus atau secara alamiah terjadi

genangan air secara terus menerus atau berkala yang diakibatkan karena drainase yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisik, kimia dan biologi.

Ar Riza, (2014) yang dimaksud dengan lahan rawa pasang surut adalah wilayah yang tergenang serta berhubungan dengan adanya pengaruh pasang surut tinggi muka air laut, lahan pasang surut umumnya terdapat pada daerah dataran di mana air pasang surut masih cukup dan mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya permukaan air di daerah tersebut. Sedangkan rawa lebak adalah lahan yang topografinya rendah datar / flat / cekung, sehingga secara terus menerus atau secara alamiah terjadi genangan air secara terus menerus atau berkala akibat drainase yang terhambat serta mempunyai ciri-ciri khusus secara fisik, kimia dan biologi.

Daerah Lahan rawa pasang surut termasuk kategori lahan yang marginal oleh karena adanya berbagai kendala sifat biofisik seperti tingkat kesuburan yang kurang, kendala keasaman tanah, adanya gambut dan sebagainya. Lahan rawa pasang surut yang ada di Kalimantan Selatan telah lama dikembangkan serta dimanfaatkan oleh para petani suku banjar pada kegiatan usaha pertanian, khususnya tani padi, bahkan pengembangan lahan rawa pasang surut untuk kegiatan pertanian sudah berjalan sejak zaman kolonial Belanda. (Hidayat 2010)

Kabupaten Barito Kuala, merupakan salah satu kabupaten terbesar penghasil tanaman pangan seperti padi, tipe lahan pertanian pada daerah ini adalah tipe lahan rawa pasang surut, dimana tipe lahan memiliki ciri fisik yang khas yakni dataran rendah atau cekung.

Barito Kuala merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan, penduduknya sebagian besar adalah masyarakat pedesaan. Dimana masyarakat dengan adat dan budaya lebih cenderung patriarki. Kabupaten Barito Kuala terbagi menjadi beberapa wilayah dan kelurahan, salah satunya adalah Desa Jejangkit Timur dan Desa Jejangkit Barat. Kedua desa tersebut merupakan sentra padi.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, menyatakan bahwa keadaan kondisi keluarga sangat masih rentan serta bergantung kepada sektor ekonomi dan berbagai faktor kondisi alam. Berdasarkan hasil survey angkatan kerja nasional pada tahun 2017, terungkap bahwa 40 juta dari

104 juta penduduk yang berumur 15 tahun ke atas bekerja dibidang pertanian, (Herien, Azizah, Y., Mulyana, dan Rahmah 2019) . Sedangkan pada masyarakat pesisir yakni para keluarga-keluarga nelayan tradisional merupakan masyarakat yang terkategori miskin serta tertinggal di antara kelompok-kelompok masyarakat lainnya, ( Saleha & D, 2008).

Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa keluarga petani dan nelayan masih sangat rentan serta tergantung kepada kondisi alam yang ada di lingkungannya. Kondisi alam tersebut tentunya akan selalu berubah dalam hal ini keluarga petani dan nelayan di tuntut agar mampu beradaptasi atau mempunyai resiliensi yang baik. Menurut Walsh, (2016), proses adaptasi yang dilaksanakan oleh keluarga dapat memperkuat unit-unit keluarga sehingga keluarga sebagai sistem fungsional dapat berjalan dengan baik.

Pada Observasi awal yang difokuskan kepada keluarga petani penggarap yang berada di Desa Jejangkit Timur dan Desa Jejangkit Barat, pada kedua desa tersebut dijumpai orang tua yang memiliki anak perempuan akan tetapi orang tua tersebut tidak memberikan pendidikan yang cukup atau memberikan kesempatan yang sama dengan antara anak laki-laki dan anak perempuan, tentunya hal ini disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah karena permasalahan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi.

Pada pengamatan awal di lokasi didapati bahwa para orang tua yang memiliki anak perempuan yang telah lulus Sekolah menengah atas (SMA) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), biasanya akan mengarahkan anaknya untuk langsung bekerja atau cuma diam di rumah untuk membantu orang tua, dan bahkan kalau anak perempuan tersebut sudah memiliki kekasih/ pacar maka perempuan tersebut akan dinikahkan. Hal ini berbeda dengan anak laki-laki, menurut pengamatan di lapangan, orang tua akan cenderung membebaskan memilih apakah si anak menikah atau tidak, hal ini secara tidak langsung terjadi perbedaan yang sangat kontras antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Petani penggarap adalah petani yang bekerja di lahan pertanian milik seorang pemilik lahan dengan bayaran uang ataupun hasil tani saat panen tiba ((Marsudi 2011). Secara umum tidak ada perbedaan yang nampak antara petani biasanya dengan petani penggarap, yang

membedakan hanyalah kepemilikan tempat mereka bekerja saja yakni lahan pertanian. Petani penggarap, mereka bekerja di lahan milik orang lain.

Dari hasil penjabaran di atas tersebut pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa interaksi simbolik dan komunikasi antara orang tua petani berdasarkan gender anak di lingkungan rawa pasang surut (studi pada petani penggarap di Barito Kuala. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah memberikan referensi serta perkembangan ilmu dalam bidang komunikasi dan bidang ilmu sosial lainnya.

#### **METODE**

Penelitian ini mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni penelitian yang memberikan gambaran cermat tentang individu atau kelompok-kelompok tertentu mengenai keadaan serta gejala yang terjadi. Peneliti memberi gambaran secara cermat tentang suatu fenomena yang terjadi dan bagaimana interaksi simbolik serta komunikasi gender antara orang tua dan anak di Desa Jejangkit Timur dan Jejangkit Barat Kabupaten Barito Kuala.

Menurut Moleong, Lexy, ( 2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya, motivasi, perilaku, persepsi dan lainnya secara holistik dan dengan mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami serta menggunakan berbagai macam metode ilmiah.

Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek atau realitas sosial dengan apa adanya. Hal ini sesuai dengan sesuai dengan fokus masalah yang ingin dicapai, agar tujuan dari penelitian tersebut dapat terpenuhi.

Objek dari penelitian dipilih secara sengaja, yakni petani penggarap yang ada di Desa Jejangkit Timur dan Jejangkit Barat, karena pada desa tersebut peneliti menemukan beberapa masalah yang berhubungan dengan komunikasi gender dan interaksi simbolik keluarga terhadap anak, khususnya kepada anak perempuan, khususnya pada keluarga petani penggarap.

Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa sumber mengenai interaksi simbolik dan

komunikasi orang tua dan anak berdasarkan gender, serta observasi yang dilakukan secara langsung. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan informasi kunci yakni Kepala Desa Jejangkit Timur (Bapak MU), Kepala Desa Jejangkit Barat (Bapak AH) dan informan pendukung yaitu petani penggarap yang tidak memiliki lahan pertanian tinggal di Desa Jejangkit Timur (Ibu NH, Bapak ID) dan Jejangkit Barat (Bapak AM dan Bapak MJ) yang memiliki anak, baik anak laki-laki dan perempuan, pada usia anak dari 10 tahun - 20 tahun serta berpenghasilan perbulan sekitar Rp. 1.500.000,-

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa, deskriptif kualitatif Dalam penelitian ini digunakan uji validitas dengan triangulasi, peneliti hanya menggunakan triangulasi metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna mengamati bagaimana interaksi simbolik dan komunikasi gender orang tua dan anak pada petani penggarap di wilayah lahan rawa pasang surut, teknik wawancara digunakan untuk menggali bagaimana komunikasi orang tua dan anak serta interaksi simbolik pada petani penggarap, sedangkan dokumentasi berupa, catatan harian dan bentuk gambar. Studi dokumen digunakan dalam melengkapi observasi dan wawancara pada penelitian ini.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Komunikasi dalam keluarga petani penggarap berdasarkan gender anak**

Keluarga adalah penggambaran suatu kelompok sosial yang pertama pada suatu kehidupan manusia di mana manusia akan mempelajari serta menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial serta berinteraksi di dalam kelompok. Dan keluarga yang sesungguhnya akan mampu membina komunikasi agar anggota keluarga dapat merasakan suatu ikatan dan saling memerlukan atau membutuhkan.

Konsep gender yang berbeda dalam masyarakat menyebabkan perbedaan peran diantara keduanya, peran laki-laki dan peran perempuan dalam masyarakat. Secara garis besar keberadaan gender telah menyebabkan adanya perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab bahkan ruang aktivitas manusia, , perbedaan gender ini bagi kita seakan-akan bersifat internal, sehingga seringkali kita lupa bahwa hal itu tampak kekal dan kekal,

sama seperti ciri biologis laki-laki dan perempuan, (Mansoer 2006; Herien 2013; Puspitasari 2015; Rahayu 2015; Aziz 2018).

Adams dan Rice (1981), menyatakan ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan gender seseorang, yakni: orang tua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya, serta media massa. Dari apa yang dikemukakan di atas dapat kita berikan gambaran bahwa perkembangan gender seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk aspek sosial budaya dan lingkungan dekat (internal) seseorang dan lingkungan luar (eksternal), (Nainggolan 2019)

Pada masyarakat pedesaan khususnya pada petani penggarap, perbedaan perlakuan terhadap anak berdasarkan gender masih acap kali terjadi, walau tidak secara tersirat nampak. Sepertinya apa yang telah diungkapkan oleh bapak MU sebagai Kepala Desa Jejangkit

*“Memang, secara umum mungkin tidak terlalu terlihat perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan, akan tetapi selama saya menjadi kepala desa, biasanya orang tua akan melarang dalam hal-hal tertentu kepada anak perempuan, misal, keluar malam, terlalu sering pacaran, malas-malasan, tetapi biasa saja kalau ada anak gadis yang sudah umur 18 tahunan, orang tua sudah mulai mulai bertanta kepada anak, kapan menikah, atau kalau anaknya sudah punya pacar biasanya akan di segerakan menikah, rata-rata sih seperti itu”* (Bapak MU, Desa jejangkit)

Beliau menyatakan masih ada terjadi pembeda anak perempuan dan anak laki-laki, terlebih yang berkaitan dengan pernikahan atau pekerjaan. Anak perempuan biasanya ketika sudah menjelang 17 tahun keatas, para orang tua sudah mulai bertanya kepada sang anak, kapan menikah atau berkeluarga. Sebaliknya, anak laki-laki pada saat umur 17 tahun, orang tua tidak memperlakukan kapan anaknya menikah. Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan dari bapak MA dan ibu NH, kedua keluarga ini merupakan keluarga petani penggarap yang berpenghasilan perbulannya kurang dari Rp. 1.500.000, keduanya berpendapat bahwa, anak perempuan sebaiknya apabila sudah di anggap dewasa yakni di atas 17 tahun sebaiknya mereka menikah, menurut mereka tidak baik anak perempuan

berlama-lama dalam kesendirian atau belum menikah.

*“anak laki-laki mah gampang aja nikahnya, dia bisa kapan aja, dan menurut saya juga sebaiknya jangan juga lah cepat-cepat, bantu orang tua dulu lah atau cari uang dulu”* (Ibu NH)

Ibu NH mempunyai dua anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki, anak perempuan yang pertama telah menikah di umur 19 tahun, sedangkan yang laki-laki berumur 17 tahun dan yang paling kecil perempuan berumur 13 tahun. Walau tidak secara eksplisit kedua keluarga ini memandang bahwa, anak perempuan memang seharusnya cepat menikah, apalagi dengan kondisi orang tua yang kurang mampu, apabila anak perempuan menikah, setidaknya anak tersebut akan menjadi tanggungan suaminya. Dan tentunya anak perempuan. Berbeda dengan anak laki-laki, mereka menyatakan, anak laki-laki pada saat masa remaja sebaiknya membantu orang tua, seperti menanam padi ataupun mencari uang.

Keluarga petani penggarap di desa jejangkit yang memiliki anak perempuan para keluarga memiliki sikap dan kasih sayang yang berbeda-beda. Ada keluarga yang memiliki sikap tidak selalu membedakan anak-anaknya, baik anak laki-laki ataupun anak perempuannya, semuanya diperlakukan sama saja. Namun, ada keluarga yang memiliki sikap membedakan terhadap semua anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Walaupun perbedaan sikap tersebut lebih sering terjadi ketika anak perempuan ingin keluar malam atau selepas maghrib. Berbeda dengan dua keluarga di atas, dari wawancara dengan Bapak AM dan Bapak ID di Desa jejangkit Timur, dia mengungkapkan bahwa, mereka memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sebenarnya sama saja.

*“Kalau kami sebagai orang tua, tidak pernah membeda-bedakan antara anak laki dan anak perempuan, semua sama saja terlebih soal kasih sayang, sama aja lah. Tapi ya kita sebagai orang tua tentunya tidak mau lah kalau terjadi apa-apa terhadap anak perempuan kita, makanya agak lebih dikit lah menjaga anak perempuan dibanding anak laki, anak laki kan bisa jaga diri”* (bpk ID)

Semua dikembalikan kepada ke anak-anaknya sendiri kecuali dalam hal-hal tertentu, perbedaan sikap keluarga terhadap anak perempuan dengan anak

laki-laki mungkin ada sebagian yang terjadi, namun hanya perbedaan sikap ketika anak perempuan ingin keluar malam atau setelah maghrib. Hal tersebut anak perempuan selalu dianggap tidak bisa menjaga diri atau lemah, dibandingkan anak laki-laki yang selalu dianggap lebih bisa menjaga diri atau berani.

Komunikasi keluarga merupakan subsistem dari sebuah masyarakat, hal ini mempunyai peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam aktivitas dan pola hubungan dengan anggota keluarga. Komunikasi di dalam keluarga sebagai komunikasi interpersonal pada konteks dalam lingkungan keluarga, mencakup sikap yang positif, empatik, saling mendukung, saling terbuka dan sikap yang setara ketika saling berkomunikasi di dalam keluarga guna terjalin kesetaraan gender, (Carlson et al. 2015; Fatimah dan Maria 2016; Yıldırım and Çiçekçi 2020)

Konteks sikap komunikasi dalam keluarga ini secara hierarkis memiliki kewenangan dalam keputusan keluarga termasuk mendapatkan akses pendidikan dan atau sekolah anak perempuan, (Fatimah 2014). Marginalisasi bermakna menempatkan atau menggantikan perempuan ke tepi jurang. Perempuan di gambarkan sebagai makhluk yang lemah atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau takut untuk memimpin. Alhasil, acap kali ada peluang bagi perempuan untuk memimpin maka tidak terealisasi.

Peminggiran perempuan sangat sering kali terjadi di dalam suatu keluarga, masyarakat serta tempat bekerja. Berdasarkan observasi peneliti di lapangan dan wawancara dengan salah satu anak perempuan yang ada di desa jejangkit, bahwa keluarga yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, orang tua beranggapan bahwa anak perempuannya adalah makhluk yang lemah yang seharusnya di lindungi dan laki-laki adalah makhluk pemimpin, karena perempuan dicitrakan memiliki sikap yang lemah atau makhluk yang perlu dijaga. Sehingga anak perempuan dalam setiap keluarga selalu dinomor dua kan dan anak laki-laki selalu menjadi yang pertama, karena anak laki-laki dianggap memiliki sikap yang tegas, berani dan bisa bertanggung jawab, seperti wawancara dengan ibu NH,

*“Anak laki-laki itu kodratnya adalah melindungi, laki-laki itu secara agama juga dijadikan pemimpin bagi perempuan, jadi wajar kalau laki-*

*laki harus diberikan tanggung jawab lebih, karena dia harus melindungi” (Ibu NH).*

Berbagai subordinasi kepada kaum perempuan acap kali hadir di dalam masyarakat, perempuan diberikan pekerjaan atau tugas yang ringan-ringan saja atau yang mudah, karena dianggap kurang mampu atau posisinya dianggap tidak kompeten disbanding laki-laki. Opini atau sentiment seperti ini terhadap perempuan dapat menyebabkan kaum perempuan sebagai pembantu, menjadi sosok bayangan serta tidak berani dalam menunjukkan kemampuan diri pribadi.

Pengamatan peneliti di lapangan adalah pada setiap keluarga yang memiliki anak perempuan dan laki-laki. Anak perempuan selalu diberi tugas yang ringan dan mudah karena anak perempuan dianggap lebih lemah dari anak laki-laki. Perempuan tunduk pada faktor konstruksi sosial. Sentimen gender di dalam masyarakat terhadap perempuan, menjadi sesuatu hal yang baku, hal yang lumrah perlakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki.

Menurut pengamatan peneliti, hal itu dilakukan di setiap keluarga dengan latar belakang petani penggarap yang miskin, anak perempuan dan laki-laki pernah mengalami perbedaan. Anak perempuan dalam keluarga selalu identik dengan pekerjaan rumah, sehingga kesempatan untuk bekerja di luar rumah terbatas. Beban kerja perempuan sangat tinggi ini dikarenakan mereka harus bekerja keras dan lama untuk menjaga rumah tetap bersih dan rapi, dimulai dari bersih-bersih dan mengepel lantai, mencuci, memasak sampai kepada memandikan dan merawat anak. Tugas-tugas sektor domestik tersebut jarang dialami oleh perempuan “kelas atas”, akan tetapi perempuan-perempuan “kelas bawah” harus hampir setiap hari merasakan hal tersebut, perempuan mesti menanggung beban tugas ganda, bahkan banyak pula dari perempuan yang harus bekerja setiap hari agar memenuhi kebutuhan. perempuan harus menanggung beban kerja ganda, mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan oleh peneliti di lapangan, keluarga petani penggarap yang ada di dua desa ini, yang memiliki anak laki-laki dan anak perempuan pada dasarnya adalah pekerjaan yang biasa di lakukan anak perempuan dapat dikerjakan oleh anak laki-laki, misalnya

pekerjaan rumah tangga, akan tetapi hal tersebut si orang tuang beranggapan bahwa pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak dan sebagainya merupakan pekerjaan rumah, dan pekerjaan seperti ini yang harus dilakukan oleh semua perempuan, hal-hal tersebut akan menjadi beban perempuan. Bentuk kerjasama serta komunikasi yang baik akan terbentuk di dalam keluarga dapat tercipta dan meningkatkan hubungan gender antara istri dan suami (Sa'diyah. Z 2017). Dalam hal ini tentunya kehidupan para petani penggarap baik itu ibu atau ayah dalam sebuah keluarga di tuntut dapat berkomunikasi dengan baik, proses tersebut tidak hanya berlaku kepada anak laki-laki sana tentunya harus pula dengan anak perempuan. Ketimpangan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dapat menyebabkan resistensi hubungan diantaranya.

Selain itu. Manifestasi kekerasan laki-laki terhadap perempuan adalah salah satunya *Gender Related Violence*, terjadi dikarenakan oleh kekuasaan, karena status perempuan yang tidak setara secara ekonomi, sosial dan politik di hadapan masyarakat, mereka lebih rentan terhadap kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan seringkali disebabkan oleh budaya perempuan yang didominasi laki-laki. Laki-laki melakukan kekerasan untuk memenangkan perbedaan pendapat, mengungkapkan ketidakpuasan, dan menunjukkan laki-laki kekuasaan yang lebih besar atas perempuan (patriarki). Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan semua informan serta kepada anak perempuan empat keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam keluarga tidak ada ditemukan tentang kekerasan fisik yang telah dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan.

Menurut Mattessich dalam Herien (2013), Keluarga merupakan kelompok yang saling berhubungan secara kekerabatan, tempat tinggal dan hubungan emosional yang sangat dekat serta memperhatikan empat hal yakni, interdependensi intim, bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan dan memelihara batas-batas terseleksi serta memelihara identitas sepanjang waktu dan melaksanakan tugas tugas keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama pada suatu kehidupan manusia dimana manusia akan belajar serta menyatakan diri sebagai manusia

sosial di dalam interaksi pada kelompoknya. Keluarga yang sesungguhnya akan mampu membina komunikasi agar anggota keluarga dapat merasakan suatu ikatan dan saling memerlukan atau membutuhkan. Interaksi sosial akan melibatkan proses komunikasi, baik secara perorangan, kelompok maupun kepada masyarakat secara keseluruhan, (Alif 2017)

### **Interaksi Simbolik dalam Keluarga Petani Penggarap berdasarkan Gender Anak**

Pada pengamatan peneliti bahwa kedua desa tersebut didapati lebih banyak memiliki anak perempuan dari pada anak laki-laki, dan rata-rata anak yang diatas 12 tahun akan membantu orang tuanya dalam bekerja bertani. Pada keluarga yang memiliki anak perempuan khususnya masyarakat pedesaan, si anak tidak hanya diam di rumah saja akan tetapi sebagian ikut membantu di sawah. Dari sikap keluarga atau orang tua terhadap anak perempuannya itulah timbul sebuah komunikasi yang dimaknai sebagai sebuah interaksi simbolik. Melalui interaksi simbolik inilah keluarga dapat menciptakan sebuah komunikasi yang dianggap penting bagi sebuah keluarga.

Hipotesis dasar dari teori Interaksi Simbolik menurut Mead adalah : a) pada dasarnya manusia bertindak terhadap benda berdasarkan "arti" yang di milikinya, b) asal muasal benda tersebut muncul dari sebuah interaksi sosial yang dimiliki oleh seseorang, c) makna yang seperti itu diperlukan dan dimodifikasi melalui suatu proses interpretasi yang di pergunakan oleh manusia dalam berhubungan dengan benda lain yang diterimanya, (Soeprapto 2002)

Ketiga hipotesis di atas membentuk atau memunculkan pokok pemikiran interaksi simbolik yang mempunyai ciri adalah interaksi simbolik merupakan suatu proses yang formatif dalam hak-haknya sendiri, oleh karenanya interaksi simbolik membentuk proses terus menerus yakni tahapan pengembangan atau penyesuaian perilaku. tersebut dilaksanakan melalui tindakan satu orang ke orang lainnya yang terpusat pada diri manusia itu sendiri melalui interaksi simbolik yang menjangkau bentuk umum relasi manusia secara luas, (Soeprapto 2002)

Masyarakat di Desa Jejangkit Timur dan Jejangkit Barat sangat kental terhadap budaya-budaya Suku Banjar. Misalnya



anak perempuan tidak boleh tertawa keras-keras, karena anak perempuan itu memiliki sikap yang sopan, ramah dan lemah lembut, oleh karena itu, interaksi keluarga yang terjadi pada anak perempuan sangat terlihat, dari sikap keluarga yang tidak selalu memberi kebebasan terhadap anak perempuannya, hal tersebut merupakan salah satu interaksi simbolik keluarga yang ada. Biasanya orangtua bertujuan agar anak perempuannya tidak digosipkan oleh tetangganya sendiri, atau dicibir oleh orang-orang sekitar. Melalui bentuk sikap keluarga atau orang tua terhadap anak perempuannya muncul lah interaksi simbolik diantaranya. Menurut Mead, menyatakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi dalam bentuk yakni, percakapan isyarat (interaksi non simbolik) dan Penggunaan simbol-simbol penting (Interaksi simbolik) (Soeprpto 2002).

Penekanan interaksi simbolik sesuai dengan pernyataan di atas menekankan pada konteks simbol-simbol, sebab hal tersebut mencoba untuk memahami suatu makna dari suatu tindakan yang dilakukan. Cara pandang atau memandang realitas sosial merupakan salah satu cara dari interaksi simbolik, karena pada hal ini interaksi simbolik berusaha agar dapat memahami perilaku manusia dari perspektif subjek, dimana perilaku manusia haruslah diamati sebagai sebuah metode yang memungkinkan manusia untuk membuat, mengatur dan membentuk tingkah lakunya dan memperhatikan orang lain, siapa rekan interaksi mereka.

Menurut Kepala Desa jejangkit Timur dan jejangkit Barat, hampir semua orang tua di kedua desa ini, interaksi yang dipakai adalah mempergunakan bahas langsung dibanding mempergunakan bahasa isyarat.

*“Kalau menurut saya, seperti saat ini tidak ada lagi orang tua yang mempergunakan simbol-simbol tertentu kepada anak-anaknya, khususnya anak perempuan, saat ini orang tua pasti akan menyampaikan segala sesuatu pasti dengan ucapan langsung atau berkomunikasi secara langsung” (Bpk AH).*

Joel M Charron mengungkapkan betapa pentingnya suatu pemahaman tentang symbol. Simbol merupakan suatu interkasi sosial dimana di dalamnya terdapat objek sosial yang dipergunakan sebagai perwakilan dan komunikasi tersebut ditentukan oleh orang-orang yang mempergunakannya. Seseorang memberikan makna, mengubah atau membentuk objek dalam sebuah interaksi, (Ahmadi 2008).

Dari hasil wawancara dengan ke empat keluarga petani penggarap yang ada di kedua desa ini, dibandingkan dengan bahasa isyarat, bahasa langsung sering digunakan dalam interaksi keluarga simbolik dengan anak perempuan. Anak perempuan lebih mudah memahami bahasa langsung, tetapi ada juga beberapa gadis yang lebih mudah memahami bahasa isyarat, yaitu anak perempuan dengan keterbatasan.

*“rasanya zaman sekarang tidak ada lagi yang memepergunakan tanda-tanda atau symbol-simbol seperti dahulu kala, sekarang semua harus di bicarakan secara langsung ke anak-anak, biar tidak terjadi kesalahpahaman, apa yang di inginkan orang tua agar dapat di terima secara langsung oleh anak” (Bpk MA).*

Simbol-simbol sosial yang nampak dapat termanifestasi kedalam bentuk objek fisik atau benda-benda yang kasat mata, dan kata-kata (untuk merepresentasikan suatu ide, nilai, perasaan atau pun objek-objek fisik), serta aktivitas yang dilaksanakan orang untuk memberikan arti dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pada keluarga Ibu NH hasil interaksi simbolik yang sering terjadi adalah dengan menggunakan bahasa tutur atau bahasa secara langsung dan sudah tidak lagi menggunakan bahasa isyarat, sebab bahasa tutur lebih mudah dipahami oleh anak perempuan dari pada bahasa isyarat, begitu juga dengan pedapat yang disampaikan oleh keluarga Bapak ID bahwa di dalam keluarga interaksi simbolik terhadap anak perempuan lebih sering menggunakan bahasa secara langsung dari pada menggunakan bahasa isyarat. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh keluarga Bapak AM yaitu sama-sama mengatakan bahwa dalam keluarga interaksi simbolik yang sering digunakan adalah bahasa secara langsung dan tidak adanya menggunakan bahasa isyarat.

*“rasanya tidak ada lagi pakai symbol-simbol tertentu kepada anak-anak kami, khususnya ke anak perempuan, paling ada tanda-tanda tertentu yang sebenarnya anak perempuan saya paham, misalnya kalau sudah maghrib atau adzan maghrib biasanya tidak ada lagi anak perempuan kami yang keluar malam, kalau ada yang ingin di beli pada malam hari, biasanya kami akan menyuruh anak laki-laki kami” (Bu NH)*

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh keluarga Ibu Bapak MH yang

*Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora | 41*

mengatakan bahwa dalam keluarga interaksi simbolik terhadap anak perempuan yang sering digunakan adalah dengan bahasa secara langsung. Sebab bahasa tutur atau secara langsung itu lebih mudah dipahami, dimengerti dan jelas apa yang ingin disampaikan.

Berdasarkan dari empat keluarga di atas dapat di simpulkan bahwa interaksi simbolik keluarga petani penggarap terhadap anak perempuan dan anak laki-laki adalah seringnya menggunakan bahasa tutur atau secara langsung. Bahasa tutur yang disampaikan selain mudah untuk dipahami dan dimengerti, selain itu juga sangat jelas apa yang ingin disampaikan. Sekarang ini dalam setiap keluarga interaksi simbolik yang menggunakan bahasa isyarat sudah tidak terjadi lagi.

Pola komunikasi yang sering terjadi di dalam sebuah keluarga dapat di tentukan secara langsung atau dapat disimpulkan dari perilaku serta tindakan-tindakan yang acap kali terjadi di dalam keluarga tersebut, keluarga hendaknya membentuk serta mengembangkan kondisi afeksi akan pola dari suatu interaksi pada keluarga tersebut, apakah system komunikasi yang selama ini terjadi sudah benar-benar diinginkan, dapat diterima dan dapat dilaksanakan oleh semua anggota keluarga, apakah pola komunikasi tersebut dapat membantu menjaga fungsi keluarga itu sendiri atau mungkin bahkan merusak atau menghancurkan keutuhan keluarga. Pemahaman terhadap pola-pola komunikasi dapat dilihat dari keluarga yang sehat dan bahagia.

Pada masyarakat pedesaan khususnya petani penggarap yang mempunyai anak perempuan, pola bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa-bahasa yang sifatnya non formal atau lebih santai akan tetapi tidak kasar. Masyarakat di pedesaan mempunyai berbagai macam budaya masing-masing, namun ketika berkomunikasi dengan orang lain, biasanya si anak perempuan tersebut mempergunakan bahasa yang lembut dan sopan. Menurut pengamatan peneliti, pada ke empat keluarga tersebut mempergunakan bahasa-bahasa yang cenderung lebih bahasa verbal dibandingkan bahasa non verbal. Akan tetapi ada beberapa momen atau kejadian yang mempergunakan komunikasi non verbal, biasanya orang tua mempergunakan komunikasi non verbal kepada anak perempuannya, misalkan mempergunakan isyarat melambaikan tangan atau biasanya orang tua akan

melotot matanya ketika anak perempuannya mau keluar malam, sebagai tanda tidak setuju.

Pada setiap keluarga seharusnya dapat mengerti isu-isu gender agar dapat diwariskan kepada anak cucunya. Hal ini menjadi penting agar anak atau generasi muda dapat terhindarkan dari masalah-masalah gender yang ada di dalam masyarakat, seperti stereotipe gender, ketidak setaraan gender, (Fariza, Farid, and Bahfiarti 2017). Pendidikan atau literasi gender tersebut tidak hanya di daerah perkotaan saja, di pedesaan yang pada dasarnya adalah wilayah terluas dari negara ini pun harus diberikan perhatian lebih, agar orang tua yang di pedesaan ataupun di kalangan keluarga miskin dapat memperdulikan isu-isu gender, sehingga semua kalangan bahkan anak kecil pun mendapatkan pemahaman tentang gender dari sejak usia dini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi gender antara orang tua dan anak komunikasi gender orang tua dengan anak pada masyarakat di lingkungan rawa pasang surut studi pada keluarga petani penggarap, masih terjadi perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki, munculnya perbedaan pada perlakuan akan hal-hal tertentu, seperti pernikahan, kegiatan malam hari, dan sebagainya, akan tetapi dalam hal tertentu tidak ada perbedaan.

Hampir tidak ada dari ke empat keluarga petani ini yang mempergunakan bahasa isyarat, karena bahasa secara langsung mudah untuk dipahami, dimengerti dan jelas apa yang ingin disampaikan, akan tetapi ada momen-momen tertentu orangtua akan mempergunakan bahasa isyarat. Tidak ada perbedaan interaksi simbolik antara anak laki-laki dan perempuan. interaksi simbolik yang sering terjadi terhadap anak perempuan adalah dengan menggunakan bahasa secara langsung. Sebab bahasa secara langsung lebih mudah cepat dipahami dan dimengerti, sedangkan bahasa isyarat lama untuk bisa dimengerti. Pendidikan sensitif gender sebaiknya lebih di optimalkan terutama di wilayah pedesaan rawa pasang surut, karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat pedesaan tentang isu-isu gender. keluarga yang memiliki anak perempuan diharapkan agar tidak selalu menggeser anak

perempuan dan menganggap bahwa anak perempuan itu selalu memiliki sikap yang lemah. Sehingga anak laki-laki selalu menjadi yang nomor satu dan dianggap selalu bisa bertanggung jawab. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menelaah lebih dalam bagaimana posisi perempuan dalam peran pengambil keputusan di wilayah lahan rawa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2016). Politisasi Gender Dan Hak-Hak Perempuan Kendala Struktural Keterlibatan Perempuan Dalam Pencalonan Legislatif. *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 7(2): 277–90. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1016>.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(2). doi:<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Alif, M. (2017). Partisipasi Petani Dalam Komunikasi Penyuluhan. *Metacommunication; Journal of communication Studies* 2(2).
- Asmarani, R. (2017). Perempuan Dalam Perspektif Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*.
- Aziz, A. (2018). Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni: Upaya Membentuk Keluarga Bahagia. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 13(1).
- Bulunda, J.R., J.S Brown, & Yamashita, T. (2016). Marital Quality, Marital Dissolution, and Mortality Risk during the Later Life Course. *Social Science & Medicine* 165.
- Carlson, E. B. (2015). Care and Caring in the Intensive Care Unit: Family Members' Distress and Perceptions about Staff Skills, Communication, and Emotional Support. *Journal of Critical Care*.
- Daldjoeni, N. (2011). *Interaksi Desa-Kota*. 1st ed. Jakarta (ID): Rineka Cipta.
- Djoharwinarlien, S. (2012). Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi Dan Respons Praksis*.
- Farieda & Zulaikha, I. (2019). *Perempuan Dan Desa, Sudahkah Merdeka?* <https://pmb.lipi.go.id/perempuan-dan-desa-sudahkah-merdeka/>.
- Fariza, Mutia, N., Farid, M., & Bahfiarti, T. (2017). Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(2).
- Fatimah, J. (2014). Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan Dalam Lingkaran Kemiskinan. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 30(2).
- Fatimah & Jeanny, M. (2016). Strategi Komunikasi Keluarga Untuk Meningkatkan Kesetaraan Gender Bagi Anak Perempuan Di Kawasan Pesisir Provinsi Sulawesi Selatan. *Pekommas* (2).
- Finkelhor, D. (2018). Screening for Adverse Childhood Experiences (ACEs): Cautions and Suggestions. *Child Abuse and Neglect*.
- Fitriani, Titi, Siti K., & Rabiatur, A. (2019). Perempuan Nyurlembang Dalam Tradisi Merarik. *Simulacra: Jurnal Sosiologi*.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah* 8(1): 26–47.
- Herien, P. (2013). *Konsep, Teori Dan Analisa Gender*. Bogor: FEMA IPB.
- Herien, P., Azizah, Y. A., Mulyana, & Rahmah, A. F. (2019). Relasi Gender, Ketahanan Keluarga Dan Kualitas Pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani 'Brondol' Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 12(1).
- Hidayat, T. (2010). Kontestasi Sains Dengan Pengetahuan Lokal Petani Dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan. Disertasi, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Humaeni, A. (2016). Tabu Perempuan Dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Humaniora*.
- Jatiningsih, O., Siti, M. H., Rahmanu, W., & Sari, M. M. K. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar Dari Rumah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10(1): 147.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Lestari, D. (2016). Eksistensi Perempuan *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* | 43

- Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak). *Muwazah*.
- Mansoer, F. (2006). *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Mardhianti, J., & Imelda, J. (2019). Negosiasi Peran Ibu Berusia Remaja Melalui Agensi. *Sosio Informa* 5(3).
- Marsudi, E. (2011). Identifikasi Sistem Kerjasama Petani Penggarap Dan Pemilik Tanah Dalam Kaitannya Dengan Pemerataan Pendapatan Petani Padi Sawah Beririgasi. *Jurnal Agrisepe* 12(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nainggolan, T. (2019). Aspek Gender Dalam Program Keluarga Harapan. *Sosio Informa* 5(1).
- Peraturan Pemerintah (PP), No 73 Tentang Rawa*. Indonesia.
- Petrucelli, K., Joshua, D., & Tara, B. (2019). Adverse Childhood Experiences and Associated Health Outcomes: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Child Abuse and Neglect*.
- Puspitasari, D. C. (2015). Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1(2): 69.
- Rahayu, A. W. (2015). Perempuan Dan Belenggu Peran Kultural. *Jurnal Perempuan*.  
<http://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural>.
- Rismawangi, R. (2019). Interaksi Ibu Dan Anak Dalam Keluarga Wanita Karir: Penelitian Di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang. Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Riza, A. (2014). *Padi Lahan Rawa Keunikan System Budidaya Dan Pengembangannya*. Kalimantan Selatan: IAARD Press, BPTP.
- Romli, L. (2014). *Perempuan Dalam Implementasi UU Desa No 6 Tahun 2014*. Jakarta.  
<https://www.puskapol.ui.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/Perempuan-dan-Desa-Lili-Romli-Kemendes-11.pdf>.
- Sa'diyah. Z. (2017). Relasi Gender Dalam Keluarga Pasangan Pernikahan Difabel Di Kudus Jawa Tengah. Palastren. *Jurnal Studi Gender* 9(1).
- Saleha, Q., Haryanto, & Hastuti, D. (2008). Manajemen Sumber Daya Keluarga; Suatu Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Pesisir Bontang Kuala, Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 1(2).
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta (ID): , averrpress dan Pustaka Pelajar.
- Steele, H. (2016). Adverse Childhood Experiences, Poverty, and Parenting Stress. *Canadian Journal of Behavioural Science*.
- Susilawati, N. (2012). *Sosiologi Pedesaan. Sosiologi Pedesaan*.  
<https://osf.io/67an9/download/?format=pdf>.
- Tim, K. (2019). *Indonesia Bakal Merugi Jika Kesetaraan Gender Tak Segera Diatasi*.  
<https://katadata.co.id/timpublicasikata/data/berita/5e9a5192e8687/indonesia-bakal-merugi-jika-kesetaraan-gender-tak-segera-diatasi>.
- Veeger, K. J. (1993). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Walsh, F. (2016). Family Resilience: A Development Systems Framework. *European Journal of Development Psychology* 12(2).
- Yıldırım, D. İ., & Çiçekçi, F. (2020). How Can We Improve the Communication Skills between Doctors and the Relatives of Postarrest Patients Receiving Home Palliative Care Services? *Gazi Medical Journal*.